

KONSEP PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Amiruddin Kadir

Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

ABSTRAK

Produksi adalah kegiatan yang menimbulkan manfaat atau faedah serta nilai suatu barang dan jasa. Dalam konteks yang lain produksi sebagai usaha untuk menciptakan kekayaan dengan memanfaatkan sumber daya alam oleh manusia. Oleh karena itu Islam memandang bahwa produksi adalah usaha untuk menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam nuansa kelangsungan hidup manusia di dunia.

Nilai universal yang terpancar dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik untuk produksi, dan memproduksi serta memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan *input* dan *output* dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarah pada kerusakan.

Sesungguhnya segala bentuk produksi, di mana harta kekayaan diperoleh dengan jalan yang salah dan tidak adil diharamkan dalam Islam. Hanya cara-cara yang wajar dan jujur saja yang diperbolehkan. Segala bentuk penawaran tidaklah sah jika di dalam keuntungan seseorang bergantung pada kerugian orang lain, seperti perjudian, lotere. Ringkasnya sistem produksi dalam Islam, harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif.

Dalam pengambilan manfaat alam tersebut, hendaklah diperhatikan norma-norma atau etika dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh syariat. Produksi dalam arti sederhana bukanlah sesuatu yang dicetuskan oleh kaum kapitalis. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi, karena ia merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka semua akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Dalam hal ini pada prinsipnya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok.

Kata kunci: *konsep produksi, ekonomi syaria'h*

A. PENDAHULUAN

Kini hampir semua orang dalam pergaulan pergaulan hidup, senantiasa berhadapan dengan soal-soal ekonomi. Ekonomi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat seluruhnya. Persoalan tersebut dialami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan hidupnya. Dalam rangka melaksanakan kegiatan inilah, diperlukan aturan-aturan main yang mestinya sarat dengan nilai-nilai moral, agar tidak timbul kekacauan dan kesulitan.¹ Sejalan dengan berkembangnya kegiatan ekonomi, maka berkembang pula ilmu ekonomi yang melahirkan sistem-sistem ekonomi. Ilmu ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu

¹ Karnaen, A. Perwaatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Cet 1, t.th, (Jakarta, Usaha Kami), h.40.

yang mempelajari tentang perilaku manusia di dalam kaitannya dengan pemanfaatan faktor-faktor produksi yang langka, untuk memproduksi barang dan jasa, serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ada tiga aspek pokok kajian ilmu ekonomi, yaitu perilaku konsumsi, produksi dan distribusi.

Dengan semakin majunya peradaban manusia, manusia menjadi semakin cerdas dan semakin banyak alat-alat kapital yang mereka miliki, yang semuanya ini mengakibatkan meningkatnya kemampuan mereka untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa yang dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akan tetapi meningkatnya kemampuan mereka menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa tersebut hampir senantiasa dibarengi, bahkan tidak jarang pula didahului oleh timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru. Meningkatnya kebutuhan mereka tersebut, masih dirasakan adanya keterbatasan mereka dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka yang semakin beraneka ragam tersebut. Menghadapi kenyataan tidak dapat terpenuhinya semua kebutuhan mereka, maka dengan sadar atau tidak, manusia bertendensi untuk bersikap rasional, yaitu sepanjang mereka punya pilihan, mereka akan memilih yang mendatangkan manfaat yang sebesar-besarnya dari penggunaan alat pemenuh kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumen yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya². Semakin tinggi kita menaiki jenjang peradaban, semakin kita terkalahkan dengan kebutuhan fisiologis karena faktor-faktor fisiologis. Cita rasa seni, keangkuhan, dorongan-dorongan untuk pamer, semua faktor ini memainkan peran yang semakin dominan dalam menentukan lahiriah kongret dari kebutuhan-kebutuhan fisiologis kita. Dalam suatu masyarakat yang primitif, konsumsi masih sangat sederhana, karena kebutuhannya juga sangat sederhana, akan tetapi peradaban modern telah menghancurkan kesederhanaan akan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Peradaban materialistik dunia barat kelihatannya memperoleh kesenangan khusus dengan membuat semakin bermacam-macam dan banyaknya kebutuhan kita. Kesejahteraan seseorang pun nyaris diukur berdasarkan bermacam-macamnya sifat kebutuhan yang diusahakannya untuk dapat terpenuhi dengan upaya khusus.

Pandangan terhadap kehidupan dan Ekonomi muslim yang cukup menaruh perhatian pada teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam uraiannya, beliau sering menggunakan kata *kasab* dan *islah*. Istilah yang pertama berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia,

² M. Abduh Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta, Dana Bhakti, 1995), h. 25

sedangkan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengelola dan mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan bermacam ragam aktivitas produksi dalam masyarakat, termasuk hirarki dan hakikatnya. Ia mengklasifikasi aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos Islam.

Kemajuan ini sangat berbeda dengan konsepsi nilai Islami, khususnya dalam hal perilaku konsumen, produksi dan distribusi. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka penulis mencoba mengangkat permasalahan tentang bagaimana konsep produksi, dalam perspektif ekonomi Islam.

B. Tinjauan Teoritis

- Konsep Produksi dalam Ekonomi Islam

Produksi berarti kegiatan untuk menimbulkan atau menaikkan faedah atau nilai suatu barang atau jasa³. Sedangkan pendapat para ahli ekonomi mengatakan bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Dari pengertian di atas, memberikan indikasi bahwa produksi adalah usaha untuk menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam nuansa kelangsungan hidup manusia di dunia ini. Monzer Kahf mengatakan, bahwa pengambilan manfaat dari setiap partikel dari alam ini adalah merupakan tujuan ideologik umat muslim. Ungkapan tersebut mengandung konotasi bahwa umat manusia diberikan peluang untuk menuntut dan mengambil manfaat dari alam ini, maka jelas bahwa kewajiban keagamaan bagi manusia terhadap dunia untuk menuntutnya, dan ia secara langsung bersumber pada pandangan Islam mengenai manusia dan alam semesta⁴.

Dalam pengambilan manfaat alam tersebut, hendaklah diperhatikan norma-norma atau etika dan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh syariat. Produksi dalam arti sederhana bukanlah sesuatu yang dicetuskan oleh kaum kapitalis. Produksi telah terjadi semenjak manusia bergelut dengan bumi, karena ia merupakan suatu hal yang primer dalam kehidupan. Produksi telah dikenal sejak Nabi Adam as, dan dialah manusia pertama dalam memproduksi. Allah menciptakan Nabi Adam dengan kedua tangan-Nya lalu meniupkan ruh kepadanya. Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam sebagai tanda kemuliaan Adam. Lalu dia ditempatkan di surga beserta istrinya dan menjamin kehidupannya dengan kesejahteraan dan

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 71

⁴ Monzer Kahf, *The Islamic Economy*, Diterjemahkan oleh Husein Machnun dengan judul *Ekonomi Islam Telaah analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), h. 41.

rezeki yang dapat dimakan kapan saja tanpa kesusahan dengan syarat tidak mendekati pohon khuldi dan memperingatkan akan godaan syetan. Keluarnya Nabi Adam dari surga dan selanjutnya turun ke bumi adalah skenario yang telah direncanakan oleh Allah, agar Adam dapat memakmurkan bumi dan melansungkan kehidupan di dalamnya. Tujuan akhir itu semua adalah untuk menguji siapakah yang terbaik pekerjaannya, sehingga mereka dikembalikan ke alam yang abadi.

Nabi Adam dan anak cucunya di dunia ini bersusah payah dan membanting tulang memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan di dalam surga Nabi Adam memperoleh itu semua tanpa perasaan penat dan lelah. Alquran secara diametral bertentangan dengan sikap asketis sebagaimana yang diajarkan oleh agama-agama lain. Ajaran agama tersebut mencela kekayaan dan sejumlah manfaatnya dan mengurangi segala aktifitas produktif, sukses menurut mereka terletak pada usaha mengurangi segala keinginan, hasrat dan kepuasan dunia.

Alquran dengan sangat tegas menentang pandangan ini, dan dia menekankan bahwa tidak ada pertentangan yang nyata antara pencarian material dan spritual asal saja proporsinya tetap dipelihara di antara berbagai aktifitas manusia. Seorang muslim yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri dan keluarganya, dianggap lebih saleh dan lebih baik secara spritual dari pada orang yang terus menerus beribadah, tetapi ia menggantungkan kebutuhan hidupnya pada orang lain. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fardhu kifayah*)⁵. Hal ini berarti jika telah ada sekelompok orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajibanseluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, maka semua akan diminta pertanggungjawabnya di akhirat. Dalam hal ini pada prinsipnya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. Di samping itu Al-Ghazali beralasan bahwa ketidakseimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan yang dibutuhkan masyarakat cenderung akan merusak kehidupan masyarakat.

Klasifikasi aktifitas produksi yang diberikan Al-Ghazali hampir mirip dengan klasifikasi yang terdapat dalam pembahasan kontemporer, yakni primer (agrikultur), sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa). Secara garis besar, ia membagi aktifitas produksi ke dalam 3 kelompok yakni; Industri dasar, yakni industri-industri yang menjaga kelengkapan hidup manusia. Kelompok ini

⁵ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), h. 329

terdiri dari 4 jenis aktivitas, yaitu agrikultur untuk makanan, tekstil untuk pakaian, konstruksi untuk perumahan dan aktivitas negara, termasuk penyediaan infrastruktur, khususnya untuk memfasilitasi produksi kebutuhan barang-barang pokok dan untuk meningkatkan kerja sama dan koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam produksi. Aktifitas penyokong, yakni aktifitas yang bersifat tambahan bagi industri dasar, seperti industri baja, eksplorasi dan pengembangan tambang serta sumber daya hutan. Aktifitas komplementer, yakni yang berkaitan dengan industri dasar, seperti penggilingan dan pembakaran produk-produk agrikultur⁶.

Al-Ghazali mengakui, bahwa kelompok pertama adalah kelompok yang paling penting dan peranan pemerintah sebagai kekuatan mediasi dalam kelompok ini cukup krusial. Dengan klasifikasi ini, ia percaya bahwa untuk menjamin keserasian lingkungan sosioekonomi, ketiga kelompok aktivitas tersebut harus ditingkatkan secara aktif. Pemenuhan ketiganya merupakan kewajiban sosial, suatu tugas ilahiah. Ia menyatakan “ *Jika orang mengabaikannya, manusia tidak akan bertahan hidup dan merupakan keberkahan dari Allah bahwa orang memiliki keahlian untuk pekerjaan yang berbeda-beda.*”

Produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya, yang mana bertentangan dengan nilai qurani. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan harkat dan martabat manusia atau menyebabkan dia terperosok ke dalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata semuanya dilarang. Agama melarang beberapa bentuk kegiatan ekonomi tertentu, seperti pelacuran, perjudian. Aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat. Di sinilah letak keistimewaan sistem ekonomi Islam yang lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat dibanding dengan sistem ekonomi konvensional.

Masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup, tetapi ia timbul akibat kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari anugrah Allah, baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami. Dari ungkapan Monzer Khaf di atas, penulis berasumsi bahwa sistem ekonomi Islam senantiasa berpijak pada nilai-nilai qurani, khususnya pada masalah pertama dan kedua. Dan disinilah kelebihan dari konsep ekonomi Islam dibanding ekonomi konvensional, di mana Islam selalu diiringi dengan nilai-nilai keadilan, kebajikan dan kejujuran. Pada sisi lain penulis mengkritisi poin ke tiga, bahwa bukan

⁶*Ibid*, h. 330

faktor kemalasan dan kealpaan yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi ia sudah merupakan fitrah dan kewajiban manusia untuk menuntut kebutuhannya guna kelangsungan hidupnya.

Ada beberapa tujuan produksi, sehingga ia diwajibkan untuk melakukannya, sebagaimana penulis kutif dari pendapat Yusuf qardhawi,⁷ yaitu :

- Untuk memenuhi kebutuhan hidup
- Untuk kemaslahatan keluarga
- Untuk kemaslahatan masyarakat
- Untuk membangun dan memakmurkan bumi ini

Keempat tujuan yang telah disebutkan di atas cukup memberikan respon seseorang, bahwa betapa pentingnya produksi yang harus dilakukan oleh seseorang dalam meraih penghidupan yang baik dan sempurna. Para sahabat Nabi sepenuhnya menyadari pentingnya produksi dalam kegiatan manusia. Umar bin Khatab pernah berkata : “ *Carilah penghidupan kalian dari harta kekayaan yang terpendam di bumi dengan usaha keras.*”

Al-Ghazali menganggap pencarian ekonomi sebagai bagian dari ibadah individu (*Ihya*. 2:61). Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*) (*Ihya*, 2:83). Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah diproduksi tidak mencukupi, maka semua orang akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Pada pokoknya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin bahwa barang-barang kebutuhan pokok di produksi dalam jumlah yang cukup. Al-Ghazali beralasan bahwa sesungguhnya ketidakseimbangan yang menyangkut barang-barang kebutuhan pokok akan cenderung menciptakan kondisi kerusakan dalam masyarakat.

C. Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam

Salah salah satu definisi tentang produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat dimasa kini dan masa men datang. Proses produksi bias dilakukan oleh satu orang saja, misalnya seorang penyanyi yang mengelolah udara, alat-alat pernafasan, alat-alat pengucapan, pita suara, daya seni dan keterampilannya menghasilkan suatu nyanyian solo yang indah, atau

⁷ Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyam wal Akhlak fil Iglislahadi Iaslami*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dengan Judul *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1997, h. 109-110.

sebuah perusahaan tekstil .besar dengan ribuan karyawan dan berbagai macam bahan baku dan mesin menghasilkan tekstil untuk dijual kemanca negara⁸.

Prinsip pokok konsumsi yang telah dijelaskan itu harus mencerminkan dalam system produktif suatu Negara Islam. Karena produksi berarti diciptakannya manfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorang pun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan oleh manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna “dihasilkan”⁹. Pada asas kesejahteraan ekonomomi. Keunikan mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapata mengabaikan pertimbangan kesejahteraan lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan banyak hal-hal lainnya¹⁰.

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Bahkan dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan dan jasa yang didasarkan pada kepentingan individual dan materi.

- Fungsi Produksi Dalam Ekonomi Islam

Produksi adalah sebuah proses yang telah lahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsipil bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah. Bumi adalah lapangan dan medan, sedang manusia adalah pengelola segala apa yang terhampar di muka bumi untuk dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya. Apa yang diungkapkan oleh para ekonom tentang modal dan sistem tidak akan keluar dari unsur kerja atau upaya manusia. Sistem atau aturan tidak lain adalah perencanaan dan arahan. Sedangkan modal dalam bentuk alat dan prasarana, menurut Yusuf Qordhawi diartikan sebagai hasil kerja yang tersimpan. Dengan demikian, faktor utama yang dominan dalam produksi adalah kualitas dan kuatitas manusia (*labor*), sistem atau prasarana yang kemudian kita sebut teknologi dan modal (segala sesuatu dari hasil kerja yang disimpan).

Tanggung jawab manusia sebagai khlaifah adalah mengelola sumber daya yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat

⁸ Mustafa Edwin Nasution Dkk, *Pengenalan Ekklusif Ekonomi Islam*, Cet.ke 3.(Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2010), h. 108.

⁹ Muhammad Abdul Mannan, *Teori Dan Praktik Ekonomi Islam*, (diterjemahkan oleh Drs. M. Nastaginn), Penerbit PT. Dana Bhakti Wakaf, 1997.

¹⁰ *Ibid.* h. 54.

ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka bumi. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna sumber daya tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik untuk produksi, dan memproduksi serta memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan *input* dan *output* dari produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarah pada kerusakan.

- **Keadilan di Bidang Produksi**

Alquran menganjurkan orang-orang agar bekerja keras untuk mendapatkan harta kekayaan, namun Islam hanya membolehkan usaha yang dilakukan dengan adil dan jujur, sedangkan usaha yang tidak adil dan salah sangat dicela. Sebab usaha tersebut dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat dan akhirnya akan dapat menimbulkan ketidakpuasan pada masyarakat, dan akhirnya akan membawa kehancuran. Karena itu, sistem ekonomi Islam bebas dari kesewenang-wenangan, eksploitasi model kapitalisme dan kediktatoran komunisme¹¹.

Untuk mencapai sasaran ini, Islam tidak memberikan kebebasan tanpa batas di dalam usaha ekonomi, seperti yang terdapat pada sistem kapitalis, di mana orang-orang diizinkan mencari harta sebanyak yang mereka sukai dengan cara yang mereka sukai pula. Islam pula tidak terlalu mengikat mereka dengan pengawasan ekonomi, seperti yang dilakukan komunisme, sehingga orang-orang kehilangan kebebasannya secara total. Islam telah memberikan prinsip-prinsip produksi yang adil dan wajar di mana mereka dapat memperoleh kekayaan tanpa mengeksploitasi individu-individu lainnya atau merusak kemaslahatan masyarakat.

Alquran mengizinkan perdagangan timbal balik yang dilakukan secara wajar, jujur dan mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak. Sebaliknya Alquran tidak menyetujui cara-cara perolehan kekayaan yang mendatangkan keuntungan di satu pihak, atau di mana penghasilan seseorang mengorbankan kemaslahatan masyarakat. Orang disarankan agar selalu melakukan perdagangan yang jujur dan menjauhi perdagangan yang curang, sebagaimana yang diterangkan dalam surah An-Nisa :29-30 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku

¹¹ Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, Jakarta : Yayasan Swarna Bhumi, 1997, h. 222.

dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh orang lain, sesungguhnya Allah adalah Maha penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka kelak Kami akan memasukkannya ke dalam neraka.”

Sesungguhnya segala bentuk produksi, di mana harta kekayaan diperoleh dengan jalan yang salah dan tidak adil diharamkan dalam Islam. Hanya cara-cara yang wajar dan jujur saja yang diperbolehkan. Segala bentuk penawaran tidaklah sah jika di dalam keuntungan seseorang bergantung pada kerugian orang lain, seperti perjudian, lotre. Ringkasnya sistem produksi dalam Islam, harus dikendalikan oleh kriteria objektif maupun subjektif

D. Kesimpulan

1. Produksi adalah sebuah proses yang telah lahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsipil bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Maka untuk menyatukan antara manusia dan alam ini, Allah telah menetapkan bahwa manusia berperan sebagai khalifah.
2. Seorang muslim yang melakukan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri dan keluarganya, dianggap lebih saleh dan lebih baik secara spritual dari pada orang yang terus menerus beribadah, tetapi ia menggantungkan kebutuhan hidupnya pada orang lain.
3. Imam Al-Ghazali menganggap bahwa produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (fardhu kifayah).
4. Produksi telah dikenal sejak Nabi Adam as, dan dialah manusia pertama dalam memproduksi. Allah menciptakan Nabi Adam dengan kedua tangan-Nya lalu meniupkan ruh kepadanya. Allah memerintahkan para malaikat bersujud kepada Adam sebagai tanda kemuliaan Adam.
5. produksi adalah aktivitas menciptakan manfaat dimasa kini dan masa men datang. Proses produksi bias dilakukan oleh satu orang saja, misalnya seorang penyanyi yang mengelolah udara, alat-alat pernafasan, alat-alat pengucapan, pita suara, daya seni dan keterampilannya menghasilkan suatu nyanyian solo yang indah, atau sebuah perusahaan tekstil .besar dengan ribuan karyawan dan berbagai macam bahan baku dan mesin menghasilkan tekstil untuk dijual kemancanegara.
6. Pada asas kesejahteraan ekonomomi. Keunikan mengenai kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapata mengabaikan pertimbangan

kesejahteraan lebih luas. Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Afzalurrahman. 1997.*Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*. Yayasan Swarna Bhumi: Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka: Jakarta.
- Karnaen, A. Perwaatmadja. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Cet. 1. Usaha Kami: Jakarta.
- Khaf, Monzer. 2000. *The Islamic Economy*, diterjemahkan oleh Husein Machnun dengan judul *Ekonomi Islam Telaah Analitik terhadap Fungsi Ekonomi Islam*. Aditya Media: Yogyakarta.
- Karim,Adiwarman Azwar.*Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Mannan,M. Abduh. 1995.*Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Dana Bhakti: Yogyakarta.
- Mannan, Muhammad Abdul.*Teori Dan Praktik Ekonomi Islam* diterjemahkan oleh Drs. M. Nastaginn.Dana Bhakti Wakaf.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk. 2010.*Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam Cetakan Ketiga*. Kencana Predana Media Group.
- Qardhawi,Yusuf. 1997.*Darul Qiyam wal Akhlak fil Iglishadi laslami*, diterjemahkan oleh Zainal Arifin dengan Judul *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Gema Insani Press: Jakarta.